

NILAI-NILAI ŚRADHA DAN BHAKTI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU

Oleh:
I MADE SURADA

Abstract

Śraddha and bhakti derive from Sanskrit in which Śraddha means confidence, trust, while bhakti is adherence and affection. Values of Śraddha and bhakti (imtaq) in learning according to Hinduism teaching have base and emphasize on the reflection of Panca Śradha, belief in God of Brahman / the infinite, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, and Moksa.

Basically the target of national education is to improve the quality of human being in the case of fear, intellectuality, domination of science knowledge and skill of adjustment of technology. But can reach by the target of education in the field of belief in God is a long way off from which is expected. Commonly, education is merely processed in the brain with no ouch in God which will produce children with the characters of individualist, materialist, and disintegration of liver and brain. Thus will produce the generation who will totally separate science and religion.

Therefore, the required education system should have values bases on spiritual (śraddha and bhakti). Science and technology aimed at improving people's quality through skills and imtaq and godfearing is improving one's quality in terms of their wisdom or moral values..

Assorted values of śraddha and bhakti are able to be adapted for study items such as candidness, justice, sincerity, patience, care, forgivingful, cooperation, respect, fatherland love, and others.

Learning strategy in applying values of śraddha and bhakti to be more functional and have a meaning to student should cover five approach dimensions namely consequence, inferential, ideological, rituals and intellectual.

Key Words: *Śradha and bhakti values, learning and Hinduism.*

Abstraksi

Śraddha dan bhakti adalah kata Sanskerta, Śraddha yang berarti keyakinan, kepercayaan, sedangkan bhakti adalah sujud, ketaatan, penyerahan diri dengan tulus ikhlas, kasih sayang. Nilai-nilai Śraddha dan bhakti (imtaq) dalam pembelajaran menurut ajaran Agama Hindu berlandaskan dan menekankan refleksi Panca Śradha yaitu keimanan akan Brahman/Tuhan, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa.

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dalam hal ketakwaan, intelektualitas, penguasaan wawasan ilmu dan keterampilan penerapan teknologi. Namun Ketercapaian tujuan pendidikan dalam bidang keimanan dan ketaqwaan masih jauh dari yang diharapkan. Proses pendidikan yang hanya bertahta di otak manusia dan kurang menghiraukan keadilan serta nilai-nilai Ketuhanan akan menghasilkan generasi yang individualistis, materialistis, dan memisahkan otak dan hati. Tidak terintegrasinya otak dan hati dalam diri siswa akan melahirkan generasi sekuler yang cenderung memisahkan iptek dan agama.

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual (śraddha dan bhakti). Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Sedang imtaq atau iman dan taqwa untuk meningkatkan nilai moral dan kebijaksanaan.

Berbagai macam nilai *sraddha* dan *bhakti* yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti keikhlasan, keadilan, kejujuran, kesabaran, tawakal, kewaspadaan, pemaaf, kerjasama, teloransi, cinta tanah air, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* agar lebih fungsional dan bermakna bagi siswa maka yang digunakan meliputi lima dimensi pendekatan yaitu konsekuensial, imperensial, ideologis, ritualistik dan intelektual.

Kata Kunci: Nilai *Sradha* dan *bhakti*, pembelajaran dan Agama Hindu

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dalam hal ketakwaan, intelektualitas, penguasaan wawasan ilmu dan keterampilan penerapan teknologi. Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam menuju masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kemudian dalam rangka menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Ketercapaian tujuan pendidikan dalam bidang keimanan dan ketakwaan masih jauh dari yang diharapkan. Dalam skala mikro pada kehidupan di kelas ditunjukkan antara lain masih banyak siswa yang tidak mencintai kebersihan, karena sering kali dijumpai tempat sampah di kelas kosong namun di laci meja banyak bungkus premen dan makanan lainnya.

Realitas di atas kelihatannya sepele tetapi memiliki nilai edukasi yang tinggi. Sikap menyembunyikan sesuatu yang seharusnya tidak disembunyikan merupakan perilaku awal dari koruptor dan perilaku tersebut dapat mendatangkan tikus serta binatang menjijikkan lain untuk beramai-ramai memakan barang yang disimpan itu.

Fenomena kecil dari sikap tidak mencintai kebersihan dan berperilaku jujur tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME belum terintegrasi secara utuh dalam setiap pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas semestinya diawali dengan sikap adaptif guru terhadap dinamika perkembangan siswa-siswanya. Perkembangan setiap siswa harus terisi oleh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan melalui proses pembelajaran oleh guru. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai imtaq kepada siswanya dalam setiap pembelajaran agar jiwa siswa tidak kering dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pengintegrasian nilai-nilai ketuhanan dalam setiap pembelajaran menjadi sangat penting untuk menancapkan tiang pancang konstruksi kepribadian siswa yang dalam dan kuat sehingga mampu menahan getaran, dorongan, dan tarikan dari dampak

negatif globalisasi yang mengukur keberhasilan seseorang dari segi materi saja.

Dampak negatif era globalisasi dan informasi diharapkan tidak akan menggoyahkan kepribadian siswa karena dalam diri siswa selalu merasakan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam kehidupannya. Kedekatan siswa dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat menyejukkan jiwanya sehingga perilakunya sehari-hari menjadi berakhlak yang luhur. Proses pendidikan yang hanya bertahta di otak manusia dan kurang menghiraukan keadilan serta nilai-nilai Ketuhanan akan menghasilkan generasi yang individualistis, materialistis, dan memisahkan otak dan hati. Tidak terintegrasinya otak dan hati dalam diri siswa akan melahirkan generasi sekuler yang cenderung memisahkan iptek dan agama. Perilaku sebagian siswa yang cenderung materialistis, individualis, dan memisahkan iptek dengan imtaq harus diantisipasi oleh semua guru dengan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Imtaq kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian nilai-nilai imtaq merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran.

B. PENGERTIAN SRADDHA DAN BHAKTI

Sraddha dan *bhakti* adalah kata Sanskerta, *Sraddha* yang berarti keyakinan, kepercayaan, sedangkan *bhakti* adalah sujud, ketaatan, penyerahan diri dengan tulus ikhlas, kasih sayang (Surada, 2007)

Sradha merupakan dasar keyakinan umat Hindu yang selalu menjwai setiap prilakunya sehari-hari sebagai cerminan umat beragama. Prilaku yang dijiwai oleh suatu keyakinan yang sungguh-sungguh, akan memancarkan vibrasi yang menyejukkan di lingkungannya. Oleh sebab itu, keyakinan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Orang yang tanpa keyakinan ibarat berjalan dengan mata terpejam, tanpa tujuan yang pasti. Keyakinan adalah suatu kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Dalam Yajur Veda XIX.30 dan 77) disebutkan "*Śraddhāya satyam apnoti*, (30) artinya

Dengan *sraddha* ia akan mencapai *satyam*/Tuhan" selanjutnya "*Śradham satye prajapatih*. (77) artinya Tuhan (Prajapati) menetapkan *sraddha* menuju *satya* (kebenaran)".

Bhakti artinya cinta kasih. *Bhakti* adalah pernyataan cinta, sayang, sujud kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya Tuhan, Leluhur, sesama, makhluk dan lingkungan *Bhakti* muncul karena adanya *Sradha* (keyakinan) pada Nya. Ada dua tingkatan *Bhakti*, yaitu *Apara Bhakti* dan *Para Bhakti*. *Apara Bhakti* adalah perwujudan *bhakti* yang sederhana dan dipraktekkan oleh orang-orang yang belum mencapai tingkat kesucian, *Para Bhakti* adalah cinta kasih dalam perwujudannya yang lebih tinggi dan biasa dipraktekkan oleh orang-orang suci. Ajaran *Bhakti* adalah ajaran yang mudah dilaksanakan oleh segala tingkat dan sifat manusia. Baik orang miskin maupun orang kaya, orang pandai maupun orang kurang pengetahuan, petani, pedagang maupun pejabat, semuanya bisa menempuh jalan ini.

Nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* (*imtaq*) dalam pembelajaran menurut ajaran Agama Hindu berlandaskan dan menekankan refleksi *Panca Sradha* yaitu keimanan akan *Brahman*/Tuhan, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*. Interaksi dan komunikasi *uraddha* yang naratif-eksperiensial antara guru dan para siswa/siswinya dan antar siswa, dengan bertitik tolak dari pengalaman dan pergumulan hidup berimannya dalam masyarakat yang pluralis religius dan berbudaya. Pengalaman dan pergumulan hidup ber-*sraddha* dan ber-*bhakti* (*imtaq*) dimulai dengan pemahaman pada Tri Kerangka Agama Hindu yang direalisasikan ke dalam wujud: teks, mantram, *sloka*, cerita, *Itihasa* (*Ramayana*, *Mahabharata*), *Purana*, *Dharmagita* (nyanyian suci seperti: *gaguritan*, *kidung*, *kakawin*, *sloka*, dan *palawakya*), etika (tata susila, *tri kaya parisuda*), upacara agama, upacara agama, simbol-simbol agama, gerak tubuh, perjalanan hidup para Rsi, perjalanan hidup tokoh Hindu dan praktik-praktik keagamaan, kemudian mendalami maknanya bagi hidup pribadi dan hidup bermasyarakat.

Dalam konteks nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* (*imtaq*) dalam pembelajaran menurut Agama Hindu sebaiknya "berwajah" pembelajaran atau pendidikan religiositas dan kontekstual sebagai landasan proses menemukan makna hidup dan kehidupan. Pendidikan menurut Agama Hindu seharusnya menekankan pada proses pengembangan karakter siswa. Pendidikan harus mampu mendorong siswa agar memiliki motivasi, kemandirian, rasa percaya diri, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, energik, dan berinisiatif tinggi serta berlandaskan pada *dharma*.

Pembinaan *sraddha* dan *bhakti*serta pembudayaan pada dasarnya meliputi pembinaan terhadap keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kesemua aspek tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman dan wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi berlangsung secara lebih efektif dibandingkan yang terjadi di dalam kelas. Di samping faktor pembiasaan dan peneladanan di atas, pembinaan *imtaq* dan pembudayaan dalam keluarga juga akan lebih berhasil karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang melahirkan keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti dan akhlak seperti di atas.

C. TUJUAN NILAI SRADDHA DAN BHAKTI DALAM PEMBELAJARAN

Sungguh sangat memprihatinkan, kalau kita mengikuti berita di media cetak maupun elektronik tentang eksekusi negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Bahaya yang kita hadapi sekarang adalah merosotnya nilai moral. Dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disertai bekal *sraddha* dan *bhakti* menyebabkan kemampuan kita merusak lingkungan hidup. Bahkan akan berbuat jahat terhadap sesama manusia meningkat jauh lebih cepat dibanding berkembangnya sifat bijak dalam penggunaan kemampuan tersebut.

Perkembangan iptek adalah mempersiapkan manusia menjadi masyarakat yang melek sains dan teknologi untuk memahami diri dan lingkungan sekitarnya melalui pengembangan keterampilan proses, sikap ilmiah, keterampilan berpikir, penguasaan konsep sains yang esensial, kegiatan teknologi dan upaya pengelolaan lingkungan secara bijaksana.

Menyikapi uraian di atas, kita sebagai pendidik, wajib membekali diri tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga wawasan *sraddha* dan *bhakti*, sehingga dapat mengintegrasikan wawasan imtaq ke dalam pembelajaran iptek. Dengan harapan amanat mempersiapkan siswa untuk menjadi masyarakat yang melek sains dan teknologi serta berakhlak mulia dapat terwujud. Menjadi tanggung jawab kita bersama, terutama para pendidik untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berbekal *sraddha* dan *bhakti*.

Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan *sraddha* dan *bhakti* untuk meningkatkan nilai moral dan kebijaksanaan.

D. NILAI-NILAI SRADDHA DAN BHAKTI DALAM PEMBELAJARAN

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual (*sraddha* dan *bhakti*), sudah saatnya kita meninggalkan sistem pendidikan yang sudah lama dipraktikkan selama ini yang cenderung semi sekuler, mata pelajaran agama tidak menjadi bagian yang penting, hal ini terbukti dengan dibatasinya alokasi waktu mata pelajaran agama (proporsinya tidak sebanding dengan ilmu lain) dan khasanah agama tidak menjadi pondasi keilmuan dari mata pelajaran lain, dalam prakteknya seolah adanya dikotomi paradigma antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Sistem pendidikan yang berbasis imtaq (*sraddha* dan *bhakti*) dalam pengertian penulis adalah sistem pendidikan dimana semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah ilmu Agama khususnya Hindu sebagai sumber nilai spiritual yang universal dan komprehensif (kurikulum berbasis *sraddha* dan *bhakti*) disertai pembentukan *corporate culture* di semua lingkungan / lembaga pendidikan yang bernuansa religus, selain *educatif* dan ilmiah. Untuk bisa mewujudkannya tentunya perlu adanya daya dukung yang utuh dari seluruh *stake holder* pendidikan, dalam skala mikro (pelaksanaan di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah), hal tersebut bisa diwujudkan dengan didukung oleh faktor pendukung utama yang memadai, dalam hal ini SDM sekolah, dimana kepala sekolah dan komite sekolah sebagai motornya harus memiliki kompetensi yang memadai, komitmen yang kuat, ketauladanan dalam memimpin dan sikap serta prilaku yang terwujud dalam segala bentuk kebijakannya.

Terwujudnya sistem pendidikan berbasis imtaq (*sraddha* dan *bhakti*) setidaknya bisa menjadi solusi jangka panjang atas problematika umat dewasa ini, khususnya yang terkait dengan akhlak generasi muda (remaja) sekarang, kita ketahui bahwa remaja (se-usia sekolah) sekarang sudah banyak terpengaruh oleh budaya

barat, penjajahan ala barat melalui *food, fation* dan *fun* serta gerakan tayangan melalui tontotan di televisi yang banyak mengajarkan gaya hidup sekuler sudah banyak memakan korban. Konsep *úraddha* dan *bhakti* dalam Hindu bisa dipandang dari sudut teologis-religi dan sosial-humanis. Konsep teologis keimanan dikenal dengan konsep *śraddha* (*Pañca śraddha*) yang sifatnya doktriner, yaitu kepercayaan tunggal terhadap keesaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pendidikan agama Hindu memuat kajian komprehensif akan peran dan fungsi agama Hindu dalam kehidupan modern yang pluralistik dan turbulenta (bergejolak). Kehidupan untuk masa depan yang disadari dari penghayatan akan kehidupan masa kini dan masa lalu. Pola pewartaan pendidikan agama Hindu bertumpu pada pencapaian kedamaian diformulasikan dengan pernyataan *Moksartam jagathitaya ca iti dharma*. Dasar pijak gerak dalam pendidikan agama Hindu adalah *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kebajikan), *Sundaram* (kedamaian) dalam membangun keharmonisan tiga pola hubungan yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Kebenaran harus dinyatakan dengan penuh kebajikan agar terbangun kedamaian.

Integrasi atau pengintegrasian imtaq adalah upaya terencana untuk memadukan nilai-nilai imtaq ke dalam isi materi pembelajaran dan atau ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar selanjutnya dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga terjadi proses internalisasi dan personalisasi nilai-nilai imtaq bersamaan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain nilai-nilai imtaq menjadi tak terpisahkan dari dampak pembelajaran setiap mata pelajaran dalam isi materi yang relevan maupun dalam proses pembelajaran.

Penempatan nilai-nilai imtaq seyogyanya memperhatikan berbagai aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan keagamaan. Memperhatikan pula siklus kehidupan peserta didik mulai dari lingkungan kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat lokal, regional, nasional. Dengan demikian nilai-nilai imtaq itu benar-benar dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Nilai-nilai *śraddha* dan *bhakti* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Keikhlasan.

Keikhlasan adalah niat di dalam hati yang semata-mata karena Tuhan Yang Maha Esa dan untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Ikhlas ialah mengerjakan segala sesuatu karena Tuhan Yang Maha Esa semata-mata. Pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas atau tidak, tidak membawa perbedaan apa-apa, tetapi dari segi nilai sangat jauh berbeda dan yang lebih mengetahui tentang hal ini adalah orang yang mengerjakan perbuatan itu sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa. Membentuk sikap hidup ikhlas memang sulit dan memerlukan latihan yang panjang dan harus dibekali dengan ilmu yang cukup.

Dalam ajaran Agama Hindu ajaran keikhlasan disebut dengan *Tri parartha*, adalah tiga perbuatan luhur dilakukan dengan tulus ikhlas, yaitu *asih* (welas asih atau mengasihi sesama makhluk, menghindari pertengkaran, tidak semena-mena, menjaga, merawat, melindungi makhluk ciptaan Tuhan); *punya* (ikhlas memberikan/mempersalahkan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, tidak membiarkan orang lain menderita, kepedulian); *bhakti* (persembahan atau sujud kepada *Hyang Widhi* dan hormat kepada sesama, rela berkorban, perwujudan cinta yang tulus). Dalam Svetasvatara Upanisad ajaran keikhlasan disebut : "*dharmā vāham pāpānūdam bhagesam*" (Tuhan adalah hakim kesucilaan, pelebur segala dosa, sumber kemuliaan segala perilaku)

b. Keadilan.

Keadilan (sikap adil) adalah sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak dan menggunakan standar yang sama bagi semua pihak. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang keputusannya tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Rasa keadilan adalah hal yang tidak terpisahkan dari nilai adat, agama, dan kebudayaan. Wawasan keadilan mengandung nuansa halus antara satu daerah dan daerah lainnya. Dalam konsep kepemimpinan Hindu sifat yang adil disebut dengan *dharmā prawartaka, asta brata (indra, yama, surya, candra, bayu, kwerā / dana, baruna dan agni)*.

c. Kejujuran (satya).

Kejujuran (jujur/satya) adalah sikap perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Kejujuran dalam Agama Hindu disebut dengan *pañca satya* yaitu: *satya wacana, satya semaya, satya laksana, satya hredaya* (setia pada kata hati), dan *satya mitra*.

d. Kesabaran (*ksama*).

Kesabaran (sabar) adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dalam menghadapi berbagai rangsangan atau masalah. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap yang tenang dalam menghadapi dan menerima apapun. Dalam ajaran Agama Hindu kesabaran diuraikan dalam ajaran *Yama, Niyama Brata*, dan *catur parimitha* yaitu : (*pañca yama brata : ahimsa, brahmacari, satya, awyawaharika* (tidak suka bertengakat) dan *asteya*); (*pañca nyama brata: akroda, guru susrusa, sauca, ahara laghawa, apramada*/tidak ingkar pada kewajiban).

e. Tawakal.

Tawakal merupakan puncak keimanan manusia, karena tawakal merupakan sikap mental seseorang yang telah penuh dengan sinar iman dan keyakinan yang kokoh. Orang yang

tawakal, tidak hendak melawan takdir Tuhan, dan tidak hendak mengelak dari ketentuan yang telah digariskan Tuhan. Betapapun kuatnya usaha manusia, namun tidak akan bisa melampaui garis takdir. Dalam ajaran Agama Hindu disebut *Rta (Rtavan)*, hukum alam, *sangkan paraning dumadi; janmadhyasya yataá. brahma satyam jagat mithya jivo brahma na paraá* (kebenaran hanya Tuhan, dunia adalah semu, jiwa dan Tuhan tidak berbeda)

f. Kewaspadaan.

Kewaspadaan adalah sikap perilaku yang berhati-hati dan berjaga-jaga; bersiap siaga dari segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Dalam lontar Nawanatya disebutkan "*wruh ring sarwa bastra*" yaitu selalu waspada terhadap keadaan dan tahu mengatasi kerusuhan. *Wira sarwa yudha* yaitu sikap pemberani, pantang menyerah dalam peperangan (Pasek dkk,1982:100). Dalam ajaran pañca daúa pramiteng prabhu disebut : *wijayana* yaitu : waspada dan bijaksana penuh hidmat dalam menghadapi masalah yang sangat penting.

g. Cinta damai.

Cinta damai adalah suka, ingin, dan berharap sekali keadaan yang aman, tenteram, tenang, rukun, keadaan yang tidak ada kerusuhan, keadaan yang tidak bermusuhan. Dalam Agama Hindu disebut *santi(om santih santih santih om); tri kaya parisudha (kayika, wacika, manacika), karma patha* : sepuluh pengendalian hawa nafsu yaitu : tiga dari perbuatan (tidak membunuh, tidak mencuru, tidak berbuat zina); empat dari perkataan(perkataan jahat, perkataan kasar, memfitnah dan berbohong); tiga muncul dari pikiran (tidak ingin dan dengki terhadap milik orang lain, tidak marah kepada semua makhluk, dan percaya pada ajaran karmaphala), konsep: *vasudeva kutumbhakam, tat tvam asi, brahman atman aikyam* (brahman dan atman adalah tunggal), *menyama*.

h. Kerjasama.

Kerjasama adalah sikap perilaku dalam melaksanakan atau melakukan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara bersama-sama atau oleh beberapa pihak. Dalam ajaran Agama Hindu ada konsep "*pira sakti wong sanunggal*" artinya seseorang dengan kekuatan sendiri tidak akan mampu menyelesaikan masalah yang besar tanpa didukung bersama dengan yang lainnya, seperti halnya "*sampat lidi*" (sapu lidi). Dalam ajaran kepemimpinan Hindu *Sad Sasana* yaitu *Asudra parisatka* artinya seorang raja harus mampu memimpin sidang dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga dapat diterima oleh semua pihak sekalipun yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda (Pasek dkk,1982:90).

i. Toleransi.

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran (bersifat dan bersikap menenggang yang berarti menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri). Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang dapat diterima yang biasanya dipakai dalam pengukuran kerja. Dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *catur parimitha* yaitu : *metri*/bersahabat, *karuna*/belas kasihan, *mudita*/empati/ikut merasakan perasaan orang lain dan *upeksa*/tidak mencampuri urusan orang lain.

j. Cinta Tanah Air.

Cinta Tanah Air yaitu suatu sikap batin yang dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan demi kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsa. Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari semenjak lahir sampai akhir hayatnya serta senantiasa berusaha agar negerinya tetap aman, sentosa, dan sejahtera. Oleh karena itu ia akan selalu tanggap serta waspada terhadap setiap kemungkinan adanya unsur-unsur yang dapat membahayakan keamanan negerinya serta kelangsungan hidup bangsa dan negaranya.

k. Pemaaf.

Pemaaf (*upasama/kūamawan*) adalah sikap perilaku yang suka memberi maaf atas kesalahan yang dibuat orang lain dan tidak memendam rasa atas kesalahan orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang penuh pengertian akan keadaan orang lain dan dapat menerima perlakuan tanpa sakit hati.

Upasama/ksamawan adalah orang yang suka memberikan maaf, ampun. Suka memberi maaf/ampun, kesabaran hati merupakan kekayaan yang utama, itu adalah sebagai emas permata, mampu dalam memerangi kekuatan hawa nafsu yang tidak ada melebihi kemuliaannya (Sarasamuccaya, 93). Lebih utama orang yang berhasil menguasai kemarahan/sabar meskipun miskin, tidak berkuasa dari pada orang yang dikuasai oleh kemarahan walaupun kaya, berkuasa, rupa tampan dan lain sebagainya, sebab segala sesuatu yang dipersembhkannya, segala tapa, yajña yang dilakukannya tidak akan mendatangkan hasil baik, hanyalah berupa kepayahan yang didapat (Sarasamuccaya, 101-102).

l. Bersyukur.

Bersyukur adalah sikap dan perilaku yang tahu dan mau berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku, ucapan dan perbuatan atau tindakan selalu ingat dan berterima kasih kepada-Nya atas segala rezeki dan nikmat yang telah dilimpahkan. Dalam ajaran Agama Hindu rasa bersyukur dilandasi oleh *Tri Rna* (tiga hutang: *dewa rna*, *pitra*, *rsi rna*) dan penebusannya direalisasikan dengan konsep *yajña* (berkorban dengan tulus ikhlas) yaitu *Pañca Yajña* (*Dewa* dan *bhuta yajña* dari *Dewa Rna*, *Pitra* dan *Manusa Yajña* dari *Pitra Rna*, dan *Rsi Yajña* dari *Rsi Rna*). Disamping dengan yajña rasa bersyukur

dilaksanakan dengan melakukan persembahayangan seperti *Tri sandya* dan *Kramaning Sembah*.

Nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* tersebut di atas dapat diberikan contoh deskripsi perilaku sebagai berikut ini.

1. Keikhlasan:
 - a. Selalu ikhlas dalam membantu orang tua, sekolah, teman, dan orang lain;
 - b. Tidak merasa rugi karena menolong orang lain;
 - c. Senantiasa merasa senang bila turut serta dalam kegiatan upacara keagamaan dan upacara nasional;
 - d. Tidak munafik dalam menolong sesama; Tulus hati dalam berucap, bersikap dan bertindak;
2. Keadilan :
 - a. Berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional;
 - b. Berusaha untuk tidak serakah dan curang;
 - c. Terbiasa mengatur penugasan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan;
 - d. Menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak wajar, Selalu bersikap dan bertindak sepatutnya, selalu berpikir tentang kebenaran;
3. Kejujuran :
 - a. Terbiasa mengakui kesalahan dirinya dan kelebihan orang lain;
 - b. Menghindari sikap curang dan berbuat dengan tulus dan ikhlas;
 - c. Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan apa yang diinginkannya;
 - d. Tidak pernah berbohong dan menerima saran dan kritik.
4. Kesabaran :
 - a. Terbiasa menahan diri dalam menghadapi kemauan dan godaan dari lingkungan;
 - b. Terbiasa tidak cepat marah dalam menghadapi kritik;
 - c. Tidak mudah terbawa emosi dalam menyikapi sesuatu;
5. Tawakal :
 - a. Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Berusaha untuk mendapatkan ridho Tuhan Yang Maha Esa;
 - c. Bersyukur atas segala hal yang telah dicapai/yang telah dihasilkan;
6. Kewaspadaan :
 - a. Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan;
 - b. Selalu berhati-hati dalam menerima segala jenis informasi;
 - c. Selalu bersikap tegar walaupun digoda atau diganggu orang lain;

- d. Selalu menangkalk segala hambatan, tantangan, dan ancaman serta gangguan;
7. Cinta Damai :
 - a. Biasa hidup saling mengasihi ;
 - b. Suka menolong orang lain;
 - c. Selalu menghindari rasa benci;
 - d. Selalu seiya sekata dan berperan serta dalam berbagai kegiatan;
 8. Kerjasama :
 - a. Selalu membina kerukunan hidup sesama umat beragama;
 - b. Selalu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat;
 - c. Mau membantu orang yang terkena musibah;
 9. Toleransi :
 - a. Selalu menghargai kepentingan orang lain;
 - b. Selalu menghormati penganut agama lain;
 - c. Selalu hidup rukun dalam pergaulan sosial;
 10. Cinta Tanah Air :
 - a. Selalu mencintai tanah air dan bangsa;
 - b. Semangat rela berkorban;
 - c. Menghindari sikap memecah belah;
 11. Pemaaf :
 - a. Selalu memaafkan kesalahan orang lain;
 - b. Menghindari sikap dendam;
 - c. Bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain;
 - b. Selalu cepat melupakan kesalahan orang lain;
 12. Bersyukur :
 - a. Terbiasa memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apapun yang sedang dialaminya ;
 - b. Biasa mengucapkan terima kasih terhadap kebaikan orang lain;
 - c. Menghindari sikap sombong;
 - d. Menghindari sikap iri;

E. STRATEGI MENERAPKAN NILAI-NILAI SRADDHA DAN BHAKTI DALAM PEMBELAJARAN

Strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* agar lebih fungsional dan bermakna bagi siswa maka yang digunakan meliputi lima dimensi pendekatan yaitu : *Pertama*, pendekatan dengan dimensi konsekuensial yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi Agama Hindu sebagai sumber motivator dan sumber inspirasi dalam berperilaku keseharian sesuai dengan swadharma siswa sebagai anak bangsa. Siswa dilatih dan dibiasakan mempraktikkan dan merasakan manfaat pengalaman ajaran agama Hindu dalam kehidupan nyata.

Kedua, pendekatan dengan dimensi imperensial yaitu pola pendekatan pembelajaran menyangkut penumbuhan dan pengembangan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman religius siswa dalam bentuk upaya-upaya menghadirkan *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam kesadaran siswa setiap saat dan di setiap tempat. Siswa dilatih untuk merasakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Maha Esa/Tunggal, Maha Gaib, Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta. Dengan demikian siswa terlatih berbuat jujur, tidak sombong, tidak rendah diri, tidak cemas, dan berkeyakinan *Sang Hyang Widhi Wasa* memberi perlindungan pada dirinya. Di mata siswa *Sang Hyang Widhi Wasa* tidak dihadirkan hanya dalam momen-momen eksklusif saja seperti pada saat ada upacara-upacara keagamaan di Pura, melainkan terus-menerus dalam setiap langkah kehidupan.

Ketiga, pendekatan dengan dimensi ideologis yaitu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat keyakinan siswa pada kebenaran ajaran agama Hindu. Siswa dibangun kesadarannya agar menghayati *Pañca Sraddha* yaitu keyakinan terhadap adanya *Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa*, dan *Moksa*.

Keempat, pendekatan dengan dimensi ritualistik yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan ritual-ritual Agama Hindu. Siswa dilatih untuk menjalankan *Puja Trisandya* setiap hari dan aktif mengikuti kegiatan upacara keagamaan pada setiap *Purnama-Tilem*, hari raya *Galungan, Kuningan, Nyepi, Pagerwesi, Siwaratri*, dan hari piodalan lainnya.

Kelima, pendekatan dengan dimensi intelektual yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran agama Hindu berkaitan dengan *sraddha, susila, yajña*, kitab suci, orang suci, tempat suci, hari suci, kepemimpinan, alam semesta, budaya, dan sejarah perkembangan agama Hindu.

Orientasi pendidikan menurut Agama Hindu di sekolah berdasarkan jenjang dan tingkat pendidikan perlu terus dikembangkan dan dikemas sesuai dengan konteks kekinian yaitu konteks dunia yang tanpa batas, makin saling tergantung, lingkungan hidup yang makin pluralistik, perubahan yang makin cepat dan turbulenta, kesejahteraan berbasis intelektual, sosial, dan kredibilitas.

F. KESIMPULAN

Sraddha dan *bhakti* adalah kata Sanskerta, *Sraddha* yang berarti keyakinan, kepercayaan. *Sraddha* merupakan dasar keyakinan umat Hindu yang selalu menjiwai setiap prilakunya sehari-hari sebagai cerminan umat beragama. Keyakinan adalah suatu kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. *Bhakti* artinya cinta kasih. *Bhakti* adalah pernyataan cinta, sayang, sujud kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya Tuhan, Leluhur, sesama, makhluk dan lingkungan *Bhakti* muncul karena adanya *Sraddha* (keyakinan) pada Nya.

Ketercapaian tujuan pendidikan dalam bidang *sraddha* dan *bhakti* masih jauh dari yang diharapkan. Proses pendidikan yang hanya bertahta di otak manusia dan kurang menghiraukan keadilan serta nilai-nilai Ketuhanan akan menghasilkan generasi yang individualistis, materialistis, dan memisahkan otak dan hati. Tidak terintegrasinya otak dan hati dalam diri siswa akan melahirkan generasi sekuler yang cenderung memisahkan iptek dan agama.

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai spiritual (*sraddha* dan *bhakti*), sudah saatnya kita meninggalkan sistem pendidikan yang sudah lama dipraktikkan selama ini yang cenderung semi sekuler, mata pelajaran agama tidak menjadi bagian yang penting.

Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan *sraddha* dan *bhakti* untuk meningkatkan nilai moral dan kebijaksanaan. Berbagai macam nilai *sraddha* dan *bhakti* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti : keikhlasan, keadilan, kejujuran, kesabaran, tawakal, kewaspadaan, pemaaf, kerjasama, toleransi, cinta tanah air, dan lain-lain. Strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* agar lebih fungsional dan bermakna bagi siswa maka yang digunakan meliputi lima dimensi pendekatan yaitu : konsekuensial, imperensial, ideologis, ritualistik dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
Internet : <http://www.wawasandigital.com/index>.
Internet : <http://www.radarsemarang.com/community/artikel-untukmu-guruku>.
Internet : <http://elpramwidya.wordpress.com/2009/06/03/pemetaan-materi-imtaq/>
- Kock Heinz, 1979. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Marno, dan Idris M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajar*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Pasek dkk, 1982. *Niti Sastra*. Jakarta : Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, HM. Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, H. Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I Gede, 1985, *Pengendalian Diri dan Etika*, Hanuman Sakti : Jakarta.
- Sura, I Gede, 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Sura, I Gede, 1991. *Pengantar Veda dan Upanisad*. Denpasar.
- Surada, I Made, 2004. "Pendidikan Tattwa Agama Hindu (Diktat)". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- , 2004. "Upanisad (Diktat)". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- , 2005. "Darsana (Diktat)". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- , 2006. "Perkembangan Agama Hindu". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- , 2007. *Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramitha.